

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Metode Pembelajaran CIRC

1. Pengertian Metode Pembelajaran CIRC

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran, salah satu metode pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic Skill*), sekaligus keterampilan sosial (*Sosial Skill*) termasuk *interperson skill*¹.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan peserta didik dalam kelompok

¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai referensi bagi pendidikan dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 271

yang terdiri dari empat siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat peserta didik dengan kemampuan berbeda.

Cooperative intergrated reading and composition (CIRC) adalah sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis, peserta didik bekerja dalam tim belajar kooperatif beranggotakan empat orang mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama termasuk saling membacakan satu dengan yang lain membuat prediksi tentang bagaimana cerita dan berlatih pengejaan serta perbendaharaan kata mereka juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain².

2. Tujuan Pembelajaran CIRC³

- a. Menggunakan tim - tim cooperative untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.
- b. Untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan peserta didik untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para peserta didik membaca untuk teman satu kelompoknya dan dengan elatih mereka mengenai bagaimana saling merespon kegiatan membaca mereka.

² Moh Nuh, *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. (UNESA University Press: Surabaya, 2004) hlm.28

³ Robert E Salvin, *Cooperative ,Learning.....*hlm. 203

- c. Untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman 1 kelas.

3. Unsur-unsur Program CIRC⁴

- a. Kelompok membaca

Para peserta didik dibagi kedalam kelompok – kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang dapat ditentukan oleh guru mereka.

- b. Tim

Para peserta didik dibagi kedalam pasangan dalam kelompok membaca mereka, dan selanjutnya pasangan – pasangan tersebut dibagi kedalam tim yang terdiri dari pasangan – pasangan dari dua kelompok membaca atau tingkat.

- c. Kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan cerita

Dalam kelompok – kelompok ini, guru mentukan tujuan dari membaca, memperkenalkan kosa kata baru, mengulang kembali kosa kata lama, mendiskusikan ceritanya setelah para peserta didik membacanya, dan sebagaimana.

4. Ciri – ciri Metode CIRC⁵

⁴ Robert E Salvin, *Cooperative ,Learning.....*hlm.205

⁵ Shlomo Sharan, *Handbook Of Coopertaif Learning*, (Yogyakarta: Imperium, 2009)hlm.36

- a. Adanya kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan cerita (menentukan tujuan dari membaca cerita dengan pasangan, mengidentifikasi karakter, latar belakang, melanjutkan cerita, memperkenalkan kosakata baru, mencari maknanya, melanjutkan cerita dengan bahasa sendiri.
- b. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok heterogen.
- c. Peserta didik melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- d. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
- e. Akan dievaluasi untuk semua.
- f. Berbagai kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- g. Diminta bertanggung jawabkan individu materi yang ditangani.

5. Kelebihan dan Kelemahan CIRC⁶

Kelebihan metode CIRC antara lain:

- a. Peserta didik dapat memberikan tanggapannya secara bebas.
- b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Menumbuhkan rasa senang yang merangsang peserta didik untuk aktif dalam kelompok.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan temannya.

⁶ Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning*hlm. 43

- e. Membentuk kemurnian ungkapan dalam interaksi dan pemecahan masalah yang kreatif.
- f. Meningkatkan kualitas gagasan

Kekurangan metode CIRC antara lain:

- a. Pada saat presentasi hanya peserta didik yang aktif yang tanya.
- b. Banyak memboroskan waktu.
- c. Persiapan yang perlu dilakukan guru yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif cukup rumit.
- d. Pengelolaan kelas dan pengorganisasian peserta didik lebih sulit.

6. Langkah-langkah Metode CIRC⁷

- a. Membaca berpasangan

Para peserta didik membaca ceritanya dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Guru memberikan penilaian kepada kinerja peserta didik dengan cara berkeliling dan mendengarkan saat para peserta didik saling membaca satu sama lain.

- b. Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita

Para peserta didik diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tiap cerita yang menekankan tata bahasa cerita struktur yang digunakan pada semua narasi. Setelah mencapai setengah dari cerita, mereka

⁷ Robert E Salvin, *Cooperative Learning*hlm.207

diminta untuk menghentikan bacaan dan diminta untuk mengidentifikasi karakter latar belakang kejadian dan masalah dalam cerita tersebut dan untuk memprediksi bagaimana masalah tersebut akan diselesaikan. Pada akhir cerita para peserta didik merespons cerita secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf mengenai topik yang berkaitan dengan itu.

c. Mengucapkan kata – kata dengan keras

Para peserta didik diberikan daftar kata – kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita mereka harus belajar membaca kata – kata tidak ragu atau salah mengucapkannya. Para peserta didik berlatih mengucapkan daftar kata – kata ini bersama pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

d. Makna kata

Para peserta didik diberikan daftar kata – kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosa kata bicara mereka dan diminta untuk melihat kata – kata tersebut di dalam kamus menuliskan definisinya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menuliskan kalimat yang memperlihatkan makna kata tersebut.

e. Menceritakan kembali cerita

Setelah membaca ceritanya dan mendiskusikannya dalam kelompok membaca mereka, para peserta didik merangkum poin – poin utama dari cerita tersebut untuk pasangannya.

f. Ejaan

Para peserta didik saling menguji daftar ejaan kata – kata satu sama lain tiap minggu tersebut saling membantu satu sama lain untuk menguasai daftar tersebut.

g. Pemeriksaan oleh pasangan

Jika peserta didik telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas peserta didik yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

h. Tes

Pada tes ini peserta didik tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari menulis cerita yang bersangkutan adalah unsur utama dari skor tim mingguan peserta didik.

i. Pengajaran langsung dalam memahami bacaan

Setelah menyelesaikan tiap pelajaran, para peserta didik melakukan kegiatan memahami bacaan sebagai sebuah tim. Pertama berusaha meraih kesempatan terhadap satu rangkaian soal dalam lembar kegiatan dan kemudian saling menilai satu sama lain, serta mendiskusikan masalah – masalah yang masih tersisa dalam rangkaian soal yang kedua.

j. Seni berbahasa dan menulis terintegrasi

Pada semua tugas menulis para peserta didik membuat konsep karangan setelah berkonsultasi dengan teman satu timnya dan kepada guru mengenai gagasan – gagasan mereka dan rencana – rencana pengaturan, bekerja sama teman satu tim untuk merevisi isi karangan mereka, dan kemudian saling menyunting pekerjaan satu sama lainnya menggunakan formulir penyuntingan teman yang menekankan pada kebenaran tata bahasa dan mekanika bahasa.

B. Kajian Tentang Ketercapaian Kompetensi Dasar

1. Pengertian Ketercapaian Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak⁸. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mata pelajaran tertentu sebagai rujukan menyusun indikator kompetensi dasar dalam silabus terutama RPP sangat penting. Hal ini berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Didalam komponen KD ini juga dimuat hasil belajar, yakni pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)hlm.134

Dari penjelasan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan ketercapaian KD adalah pencapaian sejumlah kemampuan oleh peserta didik yang harus dimiliki sebagai rujukan bahwa peserta didik tersebut telah menguasai materi yang telah diberikan untuk bekal kehidupannya dalam bermasyarakat.

2. Indikator Ketercapaian Kompetensi Dasar

Dalam KTSP tujuan instruksional khusus disebut dengan KD. Artinya suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam silabus dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah:

- a. Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.
- b. Kualitas dan kuantitas penguasaan kompetensi dasar oleh peserta didik.
- c. Jumlah peserta didik yang dapat mencapai kompetensi dasar minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai.

Adapun yang menunjukkan suatu proses pembelajaran yang berkualitas sebagai berikut⁹:

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997) hlm 54

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus. Kompetensi dasar yang telah dicapai oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek yang harus dicapai dalam proses pembelajaran terdiri atas tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk melaksanakan penilaian pada tingkat satuan pendidikan diperlukan teknik penilaian dan ujian yang tepat. Penentuan teknik penilaian yang digunakan berdasarkan kompetensi dasar yang ingin di tagih atau dinilai serta di telaah oleh teman sejawat dalam mata pelajaran yang sama.

Banyak teknik dan metode yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Penilaian kompetensi dapat dilakukan atas dasar pencapaian indikator – indikator yang telah ditetapkan yang memuat satu atau lebih ranah. Berdasarkan pencapaian indikator – indikator yang dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai dan tepat antara lain¹⁰:

- a. Teknik Penilaian unjuk kerja

¹⁰ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Tim Gaung Persada, 2007) hlm.45

Teknik penilaian unjuk kerja merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar (kompetensi) yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas atau gerak (psikomotor). Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi terhadap berbagai konteks untuk menentukan tingkat ketercapaian kemampuan tertentu dari suatu kompetensi dasar.

b. Project Work

Project work merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data.

c. Tertulis

Penilaian tertulis yaitu jenis tes dimana guru dalam mengajukan butir – butir pertanyaan atau soal dilakukan secara tertulis dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik dilakukan secara tertulis pula.

d. Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian jenis ini meliputi kemampuan peserta

didik terhadap proses pembuatan suatu produk, misalnya produk teknologi, makanan, karya seni dan lain sebagainya.

e. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan khususnya aspek psikomotor atau unjuk kerja peserta didik dalam satu periode tertentu. Setiap akhir periode pembelajaran hasil karya atau tugas belajar dikumpulkan dan dinilai bersama – sama antara guru dan peserta didik, sehingga penilaian portofolio dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik.

f. Sikap

Sikap pada awalnya berasal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu obyek. Sikap sebagai ekspresi dari pandangan hidup atau nilai yang telah diyakini seseorang. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan yang diinginkan.

Secara umum aspek sikap atau afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup hal – hal berikut:

- 1) Penilaian sikap terhadap materi pelajaran.
- 2) Penilaian sikap terhadap guru

- 3) Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran
- 4) Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungandengan suatu materi pelajaran.
- 5) Penilaian sikap yang berkaiatan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

g. Penilaian diri

Penilaian diri atau evaluasi diri merupakan teknik atau metode penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu. Teknik penialian ini dapat mengukur dengan sekaligus untuk aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

- a) Menilai aspek kognitif; peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berfikir berbagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Evaluasi diri peserta didik didasarkan pada acuan atau kriteria yang telah disiapkan.
- b) Menilai aspek psikomotor ; peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang sudah ditetapkan oleh guru.
- c) Menilai aspek afektif ; peserta didik diminta untuk membuat tulisan yang memuat tentang curahan atau perasaannya terhadap suatu obyek tertentu. untuk selanjutnya peserta didik diminta untuk

melakukan evaluasi diri sesuai dengan kriteria atau acuan yang sudah ditetapkan oleh guru.

Setelah dilakukan tes atau evaluasi, maka tingkat keberhasilan tersebut dapat diketahui sedangkan untuk hal ini masalah yang dihadapi adalah sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar telah dicapai sehubungan dengan inilah kualitas proses pembelajaran terbagi atas beberapa tingkat yaitu:

- a. Istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
- b. Baik sekali atau optimal : apabila sebagian besar (90 % - 76 %) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- c. Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75 % - 60 %) dikuasai oleh peserta didik.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh peserta didik.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Kompetensi Dasar

Tercapainya situasi dan kondisi belajar yang kondusif tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada indikator yang menjadi dinamisator dalam arti ada faktor – faktor yang mempengaruhi sehingga KD yang diharapkan tercapai.

Adapun faktor – faktor tersebut adalah¹¹:

a. Faktor Internal peserta didik

1) Fisiologi

a) Kondisi kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan – gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya itu.

2) Psikologi

¹¹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm.141

a) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus – menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

b) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

c) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi yang rendah.

Walaupun demikian peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang

kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat / berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya peserta didik gagal dalam belajarnya. Peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga khusus.

d) Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada peserta didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu: persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan – kesan yang diperoleh dimasa lampau. Berpikir adalah kelangsungan tanggapan – tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subyek yang berpikir.

e) Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi yang berciri timbulnya suatu perasaan yang didahului oleh reaksi – reaksi yang ingin mencapai tujuan¹². Oleh karena manusia selalu berusaha mencapai tujuan, kita dapat bersimpulan bahwa telah terjadi perubahan energi dalam diri yang bersangkutan yang memberikan kekuatan (daya) untuk bertindak laku (berbuat sesuatu) guna mencapai tujuan yang dimaksud.

b. Faktor Eksternal peserta didik

1) Lingkungan

a) Alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi peserta didik yang hidup di dalamnya.

b) Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan peserta didik disekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalul lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

2) Intrumental

a) Kurikulum

¹² Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan (mengutamakan segi – segi perkembangan)*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982) hlm. 52

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pengajaran peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar peserta didik. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar¹³.

Kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diminati (diharapkan dimiliki peserta didik) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada peserta didik melalui proses pengajaran¹⁴.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program belajar bagi peserta didik harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi atau cara bagaimana melaksanakan program tersebut.

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik. Perlu diingat bahwa

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)hlm.65

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1995) hlm.3

sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mendalami peserta didik dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani peserta didik belajar secara individual.

b) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara / jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu jelas atau sikap guru terhadap peserta didik dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode – metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan metode – metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

c) Program

Program pendidikan disusun untuk dijadikan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

d) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah.

Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar disekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar peserta didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar peserta didik tentu akan lebih baik.

e) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada peserta didik, tetapi guru tidak ada maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah.

4. Kompetensi Dasar Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk memahami diri sebagai muslim, serta menumbuhkan kesadaran dan gairah islamiyah. Bahan kajinnya mencakup sirah nabi dan perkembangan islam peradaban pada masa – masa sesudahnya, serta perkembangan peradaban dan budaya umat islam sejak masa nabi sampai sekarang¹⁵.

Sejarah kebudayaan islam di MTs merupakan salah satu diantara pelajaran yang menelaah tentang asal – usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa nabi muhammad dan khulafaurrasyidin, bani ummayyah, abbasiyah, ayyubiyah sampai perkembangan islam diindonesia. Secara substansial, mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai keaktifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserat didik.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan – kemampuan sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996) hlm. 132

¹⁶ Peraturan menteri Agama RI no 02 tahun 2008, *tentang Standart Kompetensi Lulusan dan Standart isi pendidikan Agama Islam Bahasa Arab di Madrasah* . hlm 77

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai – nilai dan norma – norma islam yang telah dibangun oleh rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa – peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh – tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain – lain.

Kompetensi dasar mata pelajaran berisikan sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di SMP. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif, dan psikomotorik

dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT¹⁷.

Kompetensi dasar SKI atau Tarikh di MTs kelas VIII antara lain:

- a. Memahami keadaan masyarakat makkah sebelum dan sesudah datang islam.
- b. Memahami keadaan masyarakat makkah periode rasulullah.
- c. Memahami keadaan masyarakat madianh sebelum dan sesudah datang islam.
- d. Memahami perkembangan islam pada masa khulafaur Rasyidin.

C. Penerapan Metode Pembelajaran CIRC Terhadap Ketercapaian Kompetensi

Dasar pada Mata Pelajaran SKI

Dalam pembelajaran terdapat komponen – komponen yang saling mempengaruhi diantaranya adalah guru, kurikulum, media, metode pembelajaran dan lain – lain. Komponen tersebut harus berjalan dengan baik agar tujuan pengajaran bisa tercapai. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai macam metode guru dapat lebih variatif menggunakannya agar peserta didik lebih mudah memahami suatu pelajaran dan sikap bosan akan terhindar.

Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar sehingga kompetensi dasar yang telah ditetapkan tercapai adalah

¹⁷ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju kurikulum berbasis Kompetensi*. (Ciptat: Quantum Teaching, 2005) hlm. 81

proses pelaksanaan pembelajaran terutama penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan materi pengajaran. Dan salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran CIRC dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran.

Untuk menjelaskan penerapan metode CIRC terhadap ketercapaian Kompetensi dasar mata pelajaran SKI, maka penulis perlu menyampaikan kembali tentang pengertian metode CIRC. Walaupun pada bab sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis. Hal ini dikarenakan untuk memperjelas penerapan metode CIRC terhadap ketercapaian kompetensi dasar.

Adapun metode pembelajaran CIRC merupakan salah satu metode cooperative yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa. Pembelajaran cooperative mengubah ruang kelas dari suatu kumpulan individu menjadi suatu jaringan kelompok dengan kerjasama yang aktif.

Metode ini bertujuan untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan peserta didik untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dan kegiatan membaca mereka dengan membuat para peserta didik membaca untuk teman satu timnya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespon kegiatan membaca mereka. Juga untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Jadi dengan metode pembelajaran CIRC ini peserta didik akan lebih memahami pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dikarenakan peserta didik akan lebih aktif menganalisa bacaan,

mengevaluasi dan berdiskusi dengan mencari kata – kata sulit kemudian mencari maknanya dan meneruskan cerita tentang materi yang dipelajari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CIRC pada mata pelajaran SKI berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi dasar.

D. Hipotesis Penelitian

Sebelum memberikan hipotesis terhadap obyek penelitian pada pembahasan ini, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan tentang definisi “Hipotesis” itu sendiri.

Hipotesis berasal dari kata pengalaman kata *hypo* artinya dibawah dan *Thesa* artinya kebenaran. Jadi hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yaitu kebenaran yang masih harus di uji secara empiris.

Hipotesis menurut Freud N. Kelinger (1997) dapat didefinisikan sebagai pernyataan yang merupakan terkaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih¹⁸. Adapun hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitain ini adalah:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis Alternatif (Ha)

Yang menyatakan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran CIRC terhadap ketercapaian kompetensi dasar pada mata pelajaran SKI di SMP Islam Wates Tanjung Gresik.

2. Hipotesis Nol (Ho)

¹⁸ Sutirso Hadi, 1991, *Metode Reseach 2* (Yogyakarta: Andi Offisct) hlm. 193

Yang menyatakan tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran CIRC terhadap ketercapaian kompetensi dasar pada mata pelajaran SKI di SMP Islam wates tanjung Gresik.